

BAB II

DESKRIPSI MAJALAH TEMPO

A. DESKRIPSI MAJALAH TEMPO

1. Sejarah Majalah Tempo

Tempo merupakan majalah berita mingguan yang biasa menyajikan laporan pemberitaan mendalam, selain menjadi media pelopor liputan investigatif di Indonesia. Terbentuknya Tempo berawal dari pemberhentian kerja para seniman dan wartawan berpengalaman yang dipecat atau keluar dari tempat kerja sebelumnya karena perbedaan pendapat mengenai kepengurusan PWI (Persatuan Wartawan Indonesia), yakni Ekspres, Kompas, dan lainnya. Para seniman dan wartawan itu adalah Goenawan Mohamad (Ketua Dewan Redaksi), Bur Rasuanto (Wakil Ketua), Usamah, Fikri Jufri, Cristianto Wibisono, Toen Kakiaailatu, Harjoko T Risnadi, Lukman Setiawan, Syu'bah Asa, Zen Umar Purba, Putu Wijaya, Isma Sawitri, Salim Said, dan Lainnya. Satu orang kepercayaan dari Yayasan Jaya Raya juga turut serta mengelola Tempo, yiaut Eric Samola. Yayasan Jaya Raya milik pengusaha Ciputra yang mengetahui pemberhentian tersebut kemudian menawarkan kepada mereka untuk membentuk majalah baru dengan modal Rp 20 juta.⁵⁸

⁵⁸ <http://sejarah.kompasiana.com/2011/01/07/sejarah-majalah-tempo-konflik-dan-pembredelan-332708.html> Diakses Selasa, 18 November 2014, 00.33 WIB

2. Pembredelan Pertama

Pada edisi 24 Februari 1981, Tempo mengejutkan pembacanya karena dua halaman rubrik nasionalnya ditutup tinta hitam. Konon, halaman ini memuat laporan mengenai berita santet di Jember, yang tak boleh disiarkan sebelum ada keterangan dari Pangkoptibmas Sudomo.⁵⁹

Terhitung 18 April 1982, SIT Tempo dibekukan oleh Menpen berdasarkan SK Menpen No. 76/Kep/menpen/1982. Hal itu dikarenakan Deppen menilai pada pemberitaan Tempo Edisi 27 Maret (perihal pegacauan di Lapangan Banteng), 3 April (perihal insiden kampanye di Solo dan Jogja), dan 10 April (perihal pemogokan di UI) secara sengaja atau tidak telah melanggar konsensus bersama antara pemerintah dan pers nasional. Atas dukungan dari berbagai pihak, semisal Penyatuan Advokat Indonesia, Wakil Presiden Adam Malik, dan Persatuan Wartawan Indonesia, pada tanggal 29 Mei 1982, Menpen Ali Murtopo menyatakan SIT Tempo dicairkan. Pada tanggal 9 Juni 1982 Tempo beredar kembali di kalangan pembacanya.⁶⁰

Tempo terus tumbuh dan berkembang, namun tak lepas dari berbagai cobaan. Salah satunya, pada tanggal 11 Juli 1981, 31 karyawan Tempo bereksodus mendirikan penerbitan mingguan bernama Editor. Masih di tahun yang sama, Tempo mendapat ujian karena tulisan Prit ... Awas, Roda Copot mendapat gugatan ganti rugi

⁵⁹ Junaedhie Kurniawan, *Rahasia Dapur Majalah di Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 1995, hal. 141

⁶⁰ *Ibid*, hal. 143

sebesar 10 milyar dari Probosutedjo. Untunglah perkara itu berakhir damai.⁶¹

3. Pembredelan Kedua

Pada 11 Juni 1994, Tempo menurunkan laporan utama mengenai kontroversi pembelian 39 kapal bekas militer Jerman Timur oleh pemerintah. Beberapa hari setelah laporan ini muncul, Presiden Soeharto berpidato dalam acara peresmian fasilitas TNI AL di Teluk Ratai, Lampung. Ia mengkritik media yang mengangkat berita kontroversial itu karena dianggap mengancam stabilitas nasional dan telah gagal melaksanakan prinsip Pers Pancasila. Setelah itu, tanggal 21 Juni 1994, Departemen Penerangan mengeluarkan surat pencabutan Surat Ijin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP) Tempo. Sebelum itu Tempo telah melakukan suksesi pasca pengunduran diri Goenawan Mohamad sebagai pemimpin redaksi pada pertengahan Juni 1993, posisinya digantikan oleh Fikri Juhri. Rumor yang beredar waktu itu, Departemen Penerangan, terutama Harmoko (Menteri Penerangan) tidak suka dengan Fikri Juhri.⁶²

Setelah Tempo ditutup, Yayasan Jaya Raya (bekas pemilik Tempo) bernegosiasi dengan Bob Hasan (kroni Soeharto). Beberapa bulan kemudian mucullah Gatra. Menurut Goenawan Mohamad, awalnya pemerintah ingin agar semua orang bergabung dengan Gatra. Rapat dewan pegawai Tempo digelar di kantor Tempo di Kuningan

⁶¹ *Ibid*, hal. 157

⁶² Janet Steele, *Wars Within*, Dian Rakyat, Jakarta, 2007, hal 215-218

yang dihadiri sekitar 300 orang. Ketika diadakan voting 70% memilih bergabung dengan majalah yang baru (Steele, 2007: 229-230). Para pendukung Tempo mempercayai Gatra hanyalah majalah “boneka” rezim, karena wartawan Tempo yang bergabung dengan majalah itu dianggap pengkhianat.⁶³

7 September 1994 Goenawan Mohamad dan 43 wartawan eks-Tempo mempertanyakan legalitas Menteri Penerangan, Harmoko, membredel SIUPP. Tempo menggugat Departemen Penerangan di Pengadilan Tata Usaha Negara Jakarta, karena keputusan menteri mencabut izin terbit Tempo melanggar undang-undang pokok pers. Inilah untuk pertama kalinya dalam sejarah Indonesia sebuah media yang dibredel menggugat Departemen Penerangan.⁶⁴

Pada 3 Mei 1995, hal yang mengejutkan pemerhati media terjadi, Pengadilan Negeri Jakarta memenangkan gugatan Goenawan Mohamad. Departemen Penerangan mengajukan banding ke Mahkamah Agung (MA). Namun pada 13 Juni 1996, MA mementahkan semua, dan Tempo tetap dibredel. Kalangan pers Indonesia menyadari politik bermain dalam mempengaruhi putusan hukum tersebut.⁶⁵

Agar Tempo tetap dikenang saat tiada, Yusril Djalines, Toriq Hadad, Saiful Ridwan, Goenawan Mohamad, dan rekan-rekan dari Institut Studi Arus Informasi (ISAI) yang bermarkas di utan kayu 68

⁶³ *Ibid*, hal. XXVII

⁶⁴ *Ibid*, hal. 236

⁶⁵ *Ibid*, hal. 247

H, merintis situs berbahasa Indonesia pertama, Tempo Interaktif pada 1996.⁶⁶ Di bawah nama Tempo Interaktif, Tempo menjadi “heroik”. Media online ini menjadi simbol perlawanan terhadap penguasa. Karena media di dunia maya dapat dikenai surat izin dan SIUPP yang dekat dengan ancaman pembredelan.⁶⁷

Jatuhnya Presiden Soeharto pada reformasi 21 Mei 1998 dan naiknya BJ Habibie sebagai presiden memberi angin segar bagi masa depan Tempo. BJ Habibie mencabut pembredelan Tempo dan mengizinkan untuk terbit kembali. Maka, rapat demi rapat pun digelar. Satu rapat yang banyak dikenang ialah pertemuan alumni di Utan Kayu 68H, Jakarta Timur. Dari sanalah dicari kesepakatan apakah akan terbit kembali Tempo atau tidak. Sebelumnya Menteri Penerangan Kabinet Presiden BJ Habibie, Yunus Yosfiah, bertemu dengan eks petinggi Tempo untuk mengembalikan SIUPP Tempo yang pernah “dirampas” Menteri Penerangan Harmoko. Pendapat karyawan bekas Tempo terbelah, yang tidak setuju menginginkan Tempo tetap menjadi legenda perjuangan melawan orde baru. Ketika ingin membuat majalah baru jangan diberi nama Tempo, karena khawatir majalah yang baru tidak dapat mempertahankan nama Tempo yang sudah harum. Goenawan Mohamad sebenarnya juga termasuk orang yang ragu Tempo terbit kembali, apalagi masih harus menggunakan SIUPP. Tetapi Goenawan Mohamad mendengar suara arus bawah

⁶⁶ *Ibid*, hal. 247

⁶⁷ Tempo, “Dispora itu..”, edisi 26 Oktober 2008

yang ingin Tempo kembali hadir di tengah-tengah bangsa Indonesia yang mengalami perubahan. Hasil pertemuan tersebut memutuskan untuk menerbitkan kembali Tempo.

Keputusan pertemuan Utan Kayu dengan radikal mengubah ritme hidup sebuah ruko pucat berlantai empat, dengan cat yang sudah mengelupas, di Jalan Proklamasi 72, Jakarta Pusat. Bangunan itu akan menjadi kantor majalah Tempo baru. Awal September, kantor Tempo mulai buka. Ruang redaksi ada di lantai tiga ruko. Lantai empat diisi oleh desk foto dan kreatif serta Tempo Interaktif. Sejak 4 September 198 redaksi bergerak mengumpulkan bahan nomor perdana dengan tema Perkosaan: Cerita dan Fakta. Nomor perdana direncanakan muncul Selasa, 6 Oktober 1998. Pada masa awal, majalah masih terbit pada Selasa, mengikuti tradisi Tempo di Kuningan, sebelum akhirnya berpindah ke hari Senin.⁶⁸

Tempo terus berproses hingga sekarang. Ada ‘anak-anak’ lahir dan tumbuh dari majalah Tempo, yaitu Koran Tempo, Tempo Interaktif, majalah Tempo edisi bahasa Inggris, Tempo News Room, U Magazine yang mulai terbit sejak Desember 2007.

Berikut ringkasan perjalanan penting Tempo.⁶⁹

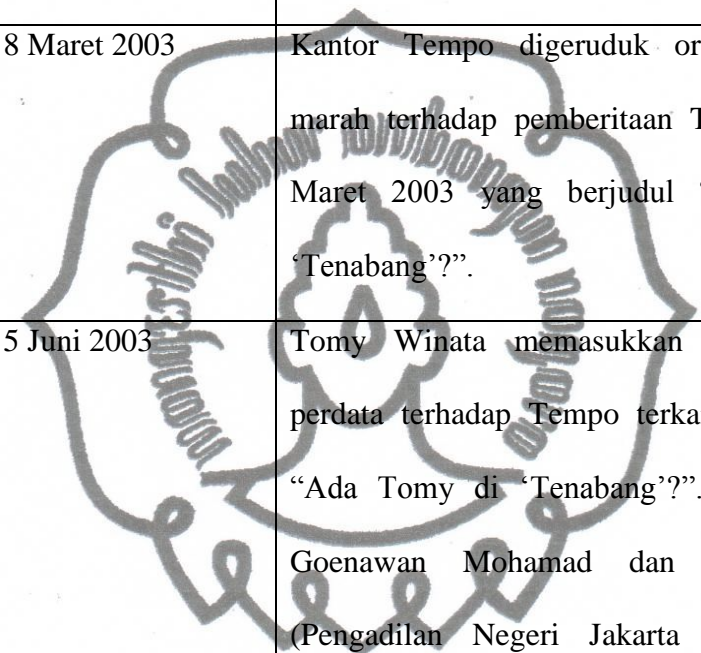
Tabel 2.1

Ringkasan Perjalanan Tempo

⁶⁸ Tempo, *Setelah Tidur Panjang Itu*, edisi 26 Oktober 2008

⁶⁹ Tempo, *Tempo (12 Oktober 1998-12 Oktober 2008)*, edisi 26 Oktober 2008

Waktu	Peristiwa
6 Maret 1971	Majalah Tempo Terbit.
31 Maret 1979	Divisi percetakan Tempo, Temprint, berdiri.
10 April 1982	Tempo dilarang terbit sebulan gara-gara pemberitaan tentang pemilihan umum.
1985	Kantor Tempo pindah dari kawasan Proyek Senen ke Kuningan. Tempo mendirikan Pusat Data dan Analisa Tempo untuk membantu riset liputan berita dan foto.
21 Juni 1994	Tempo kembali dibredel, bersama Detik dan Editor, lantaran pemberitaan soal pembelian kapal-kapal perang eks Jerman Timur.
6 Maret 1996	Bekas wartawan Tempo menerbitkan Tempo Interaktif setelah Surat Izin Usaha Penerbitan Majalah Tempo tak kunjung terbit.
12 Oktober 1998	Majalah Tempo terbit kembali. Goenawan Mohamad, pemimpin redaksi majalah ini sejak 1971, menjadi pemimpin redaksi.
Juli 1999	Goenawan “pensiun”, digantikan Bambang Harymurti.
7 Mei 2000	Majalah Tempo terbit full color.
12 September 2000	Majalah Tempo edisi bahasa Inggris terbit.
September 2000	Tempo membeli saham Temprint yang semula

	dimiliki PT Grafiti Pres.
24 Desember 2000	Tempo Go Public
2 April 2001	Tempo menerbitkan Koran Tempo. Dua bulan sebelumnya , Tempo mendirikan pusat pemberitaan Tempo News Room.
8 Maret 2003	Kantor Tempo digerus orang-orang yang marah terhadap pemberitaan Tempo edisi 3-9 Maret 2003 yang berjudul “Ada Tomy di ‘Tenabang’?”. 
5 Juni 2003	Tomy Winata memasukkan empat gugatan perdata terhadap Tempo terkait dengan berita “Ada Tomy di ‘Tenabang’?”. Yang digugat: Goenawan Mohamad dan Koran Tempo (Pengadilan Negeri Jakarta Timur), Koran Tempo (Pengadilan Negeri Jakarta Selatan), serta majalah Tempo dan wartawan Ahmad Taufik (Pengadilan Negeri Jakarta Pusat).
Juli 2004	Bambang Harymurti, Ahmad Taufik, dan Iskandar Ali dituntut dua tahun penjara dalam kasus pencemaran nama baik Tomy Winata.
16 September 2004	Pengadilan Negeri Jakarta Pusat menyatakan Ahmad Taufik dan Iskandar Ali bebas dari hukuman, sementara Bambang di=vonis satu <i>commit to user</i>

	tahun penjara dalam kasus pencemaran nama baik Tomy Winata.
10 Oktober 2004	Missouri School of Journalism menganugerahkan medali kehormatan untuk majalah Tempo atas pengabdian di bidang jurnalistik. Sekolah ini berdiri pada 1908 di Colombia Missouri, Amerika Serikat, dan menjadi sekolah jurnalistik tertua di dunia.
Februari 2006	Mahkamah Agung memvonis bebas Bambang Harymurti atas gugatan pencemaran nama baik yang diajukan Tomy Winata.
15 Januari 2007	Majalah Tempo menurunkan laporan utama tentang dugaan penggelapan pajak oleh PT Asian Agri, anak perusahaan Grup Raja Garuda Mas milik taipan Sukanto Tanoto
9 September 2008	Tempo dinyatakan bersalah dalam kasus Asian Agri. Tempo mengajukan permohonan banding.

4. Visi dan Misi

4.1 Visi

Visi dari Tempo adalah menjadi acuan dalam usaha meningkatkan kebebasan publik untuk berpikir dan mengutarakan

commit to user

pendapat serta membangun peradaban yang menghargai kecerdasan dan perbedaan.⁷⁰

4.2 Misi

Visi tersebut diterjemahkan dalam beberapa misi sebagai berikut:⁷¹

- a) Menghasilkan produk multimedia yang independen dan bebas dari segala tekanan dengan menampung dan menyalurkan secara adil suara yang berbeda-beda.
- b) Menghasilkan produk multimedia bermutu tinggi dan berpegang pada kode etik.
- c) Menjadi tempat kerja yang sehat dan menyejahterakan serta mencerminkan keragaman Indonesia
- d) Memiliki proses kerja yang menghargai dan memberi nilai tambah kepada semua pemangku kepentingan.
- e) Menjadi lahan kegiatan yang memperkaya khazanah artistik, intelektual, dan dunia bisnis melalui peningkatan ide-ide baru, bahasa, dan tampilan visual yang baik.
- f) Menjadi pemimpin pasar dalam bisnis multimedia dan pendukungnya.

5. Karakteristik Majalah Tempo

5.1 Reguler

⁷⁰ <https://korporat.tempo.co/tentang/visi> Diakses 14 Agustus 2016, 11.04 WIB.

⁷¹ *Ibid.*

Majalah Tempo terbit setiap Senin. Majalah ini mempunyai jumlah halaman yang berubah-ubah, rata-rata lebih dari 130 halaman. Isi di dalamnya terdiri dari rubrik berita, rubrik non berita, dan iklan. Berikut rubrikasi tiap minggunya:

Tabel 2.2

Rubrikasi Majalah Tempo

No	Rubrik	Sub Rubrik
1	Predule	Surat, album, angka, etalase, inovasi, kartun, dan seribu kata.
2	Nasional	Momen, Politik, Laporan Khusus, Laporan Utama
3	Hukum	Hukum, Kriminalitas
4	Internasional	Internasional, Momen
5	Ekonomi	Ekonomi, Survei Ekonomi
6	Seni	Seni Rupa, Musik, Sinema, Teater
7	Tokoh	Sosok, Wawancara, Obituari
8	Opini	Opini, Kolom, Catatan Pinggir, Bahasa
9	Sains	Buku, Digital, Lingkungan, Pendidikan, Ilmu Teknologi

Predule

Predule di dalamnya berisi surat, album, angka, etalase, inovasi, kartun, dan seribu kata. Surat biasanya berisi ucapan

terima kasih mengenai suatu artikel, krtik, ralat, dan sebagainya dari pembaca.

Nasional

Rubrik nasional seringali dianggap sebagai rubrik politik oleh pembacanya. Padahal, berita apa saja yang menyangkut kehidupan bangsa akan diuraikan secara lengkap pada rubrik ini.

Hukum

Hampir setiap hari peradilan di berbagai kota di Indonesia menggelar persidangan. Tetapi Tempo sengaja memilih berita-berita unik dan yang mempengaruhi perkembangan hukum di Indonesia.

Internasional

Wartawan Tempo biasanya dikirim langsung ke tempat kejadian pada rubrik ini, Tempo menitikberatkan pada masalah Ekonomi, Politik dan juga berita-berita yang memiliki unsur *human interest* tinggi.

Ekonomi

Rubrik ekonomi dan bisnis memuat berita-berita menarik seputar topik hangat yang sedang dibicarakan oleh para pakar bsinis atau pun tentang cara-cara menyelesaikan sistem manajerial. Jadi, Tempo tidak hanya mengulas berita-berita ekonomi dan bisnis yang menjadi pembicaraan masyarakat luas, tetapi juga

bicara tentang profil pengusaha dan perusahaan serta kunci sukses mereka.

Seni

Rubrik seni memuat berita mengenai kesenian seputar seni rupa, seni pertunjukan, sastra. Terdapat juga review mengenai film layar lebar Indonesia terbaru. Semua informasi mengenai hasil karya seni anak bangsa dimuat dalam rubrik ini.

Tokoh

Tidak semua orang melakukan hal unik baik dijadikan berita dalam rubrik ini. Pertimbangan utamanya adalah bahwa tokoh itu adalah orang yang dikenal luas masyarakat atau seseorang yang melakukan perbuatan yang luar biasa.

Opini

Hal yang lumrah bagi sebuah media massa untuk membuat sebuah rubrik yang menempatkan opini, terutama opini dari redaksi. Seperti catatan pinggir atau caping yang berisikan renungan pendirinya, Goenawan Mohamad.

Sains

Tempo hanya membahas mengenai penemuan-penemuan baru yang luar biasa baik dari dalam maupun luar negeri yang berpengaruh terhadap perkembangan ilmu dan teknologi di dunia.

5.2 Edisi Khusus

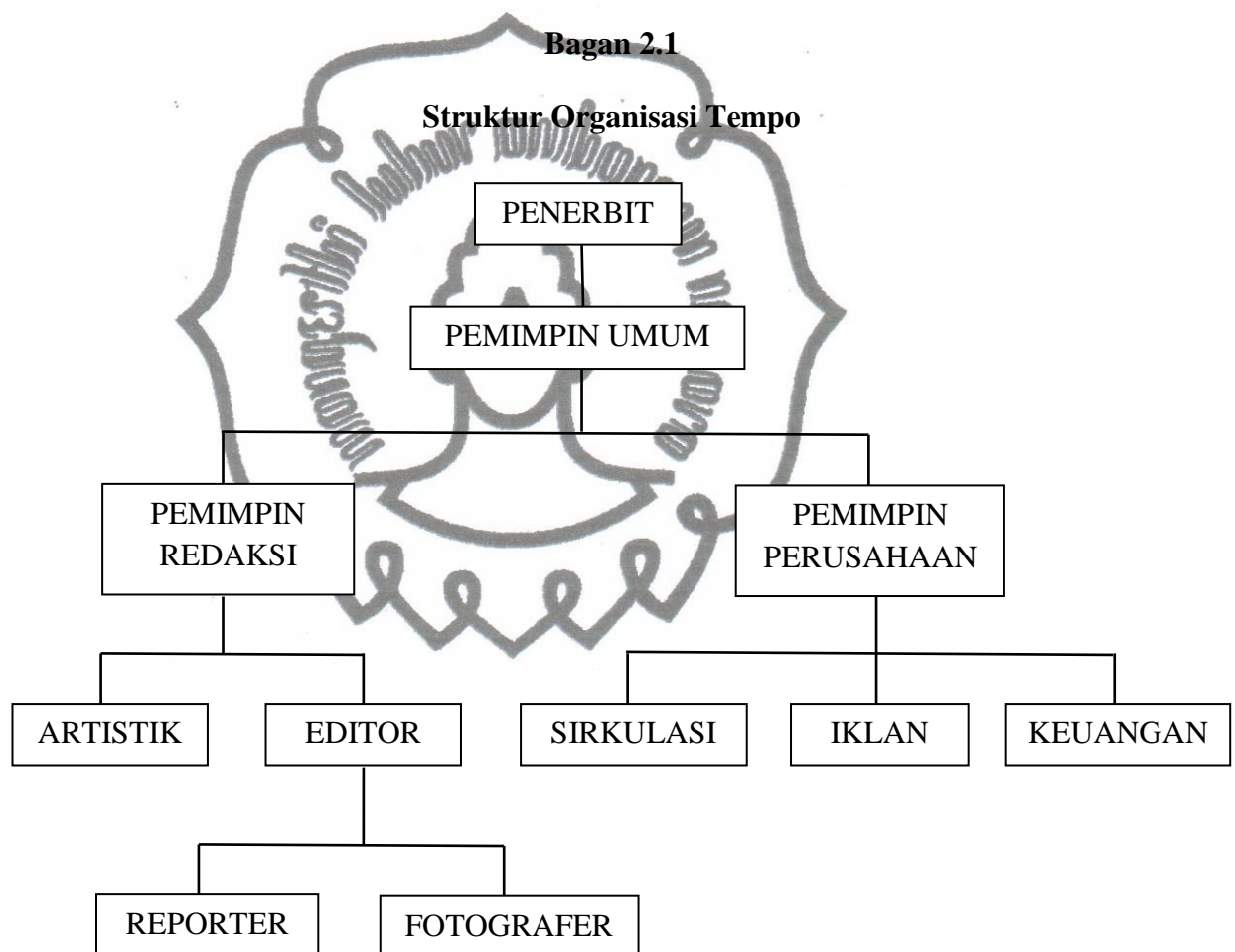
Selain menerbitkan edisi reguler, Tempo juga menerbitkan sedisi khusus pada momen-momen tertentu. Edisi khusus ini selalu diagendakan sejak memasuki awal tahun, sehingga pengerjaannya benar-benar terkonsep. Pengerjaannya dibuat oleh tim khusus yang bisa memakan waktu sampai dengan tiga bulan. Isinya hampir sama dengan Tempo edisi reguler, yang membedakan adalah adanya liputan khusus yang menghadirkan sisi yang lain dan mengupas lebih mendalam tentang suatu isu. Kebanyakan adalah untuk memperingati momen-momen tertentu, atau mengangkat tokoh tertentu yang berjasa.

5.3 Oplah dan Segmentasi

Oplah cetak majalah Tempo mencapai 180.000 eksemplar dan 68% pasar majalah mingguan dikuasai Tempo. Untuk segmentasi, 73% pembaca Tempo merupakan khalayak yang telah berkeluarga dengan 57.5% menghuni rumah milik sendiri yang rata-rata mereka mapan secara ekonomi. Segmentasi lain ialah golongan A1 dengan umur 35-55 tahun, golongan ini menempati posisi teratas dengan 63.000 pembaca dari total 620.000 pembacanya. Sebagian besar dari mereka adalah profesional yang menempati posisi sebagai eksekutif muda, pemilik perusahaan, CEO, dan Top Management.⁷²

⁷² <http://iklan-koran-tempo.blogspot.com/2011/01/sekilas-tempo-media.html> Diakses pada Selasa, 18 November 2014, 00.46 WIB

6. Struktur Redaksi



Bagian redaksi Tempo terdiri dari: Pemimpin umum, Pemimpin redaksi, Pemimpin perusahaan, Artistik, Reporter, Fotografer, dan staf pendukung lainnya. Petunjuk pelaksanaan ini menjelaskan fungsi dari

masing-masing *job desk* di atas yang memberikan pengertian, seperti di bawah ini:

- a. Pemimpin Umum adalah orang yang bertugas untuk menentukan atau menolak segala bentuk persoalan baik yang menyangkut personalian administrasi baik sektor redaksional maupun non redaksional dan sebagai penentu kebijakan sentral.
- b. Pemimpin redaksi (pemred) adalah penentu kebijakan dan bertanggung jawab atas keredaksian atau pemberitaan (*news and analysis trends*). Pemred mempunyai hak dan tanggung jawab terhadap seluruh isi pemberitaan surat kabar, baik ke dalam maupun ke luar, baik tulisan wartawan sendiri maupun penulis.
- c. Pemimpin perusahaan adalah penentu kebijakan dan bertanggung jawab atas non redaksional. Ia menaungi bagian non redaksi seperti iklan, keuangan, dan sirkulasi.
- d. Artistik adalah orang yang bertugas merancang cover, membuat dummy atau nomor contoh sebelum produk dicetak dan dijual ke pasar, mendesain dan mengatur tata letak setiap halaman dengan naskah, foto, dan angka-angka, mengatur peruntukan halaman untuk naskah, menulis judul berita, anak judul, caption foto, nama penulis pada setiap naskah, menulis nomor halaman, nama rubrik/desk, nomor volume terbit, hari terbit, dan tanggal terbit pada setiap edisi.

- e. Editor adalah orang yang bertugas memeriksa, mengedit, dan menyempurnakan naskah sesuai dengan penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar, menyesuaikan naskah yang sudah diedit dalam bahasa Indonesia ke dalam bahasa jurnalistik, mengubah pengulangan kata-kata yang sama dalam suatu tulisan, sehingga kalimat dalam naskah menjadi bervariasi, mengedit penggunaan logika bahasa, alur naskah.
- f. Reporter (wartawan) adalah karyawan pers yang melakukan pekerjaan pengumpulan, pengolahan, dan penyiapan berita berupa fakta, ulasan, dan pendapat.
- g. Fotografer (juru foto) adalah karyawan pers yang melakukan pekerjaan merekam gambar dan menyajikan dalam bentuk foto berita.
- h. Sirkulasi adalah orang yang bertugas mengontrol pengeluaran, pengiriman, dan pengembalian media cetak dari agen media cetak tempat pemasaran.
- i. Iklan adalah orang yang bertugas mengatur pemasangan iklan.
- j. Keuangan adalah orang yang bertugas mengatur keuangan, melakukan perencanaan terhadap dana pengeluaran serta pemasukan.

7. Proses Pembuatan Berita dan Kebijakan Redaksional

Di Tempo, tugas reporter adalah “pergi ke lapangan” mengumpulkan data, melakukan wawancara dan menyerahkan

commit to user

transkrip wawancara plus background reportase kepada penulis. Reporter Tempo harus melakukan wawancara dengan persiapan. Jika wawancara tidak lengkap, berita juga tidak lengkap. Angle setiap berita ditentukan oleh penulis yang membuat penugasan dan nanti akan menulis berita. Penulis Tempo meminjam mata reporter di lapangan yang menjelaskan “situasi lapangan” kepada penulis. Detail deskripsi sangat penting, tetapi jangan membosankan, dan jangan pelit dengan detail.⁷³

Dalam buku *Seandainya Saya Wartawan Tempo* Goenawan Mohamad menuliskan bahwa Tempo mencoba menulis jujur, jelas, jernih, jenaka-pu bisa.⁷⁴ Apapun temanya, artikel Tempo ditulis “enak dibaca”, gaya yang menggabungkan fungsi bahasa dan format berkisah. Tempo menggunakan kata-kata yang biasanya untuk sajak, tanpa merasa berat dan sok pintar. Pembaharuan yang dilakukan Tempo adalah dalam hal sintaksis dan penggunaan struktur bahasa Jawa.⁷⁵

Cara menulis Tempo berbeda dengan cara koran menulis (yang biasa menulis hardnews).⁷⁶ Aspek yang menarik dari Tempo adalah kualitas naratifnya. Tempo tak menggunakan gaya piramida terbalik, di mana bagian atas memuat yang paling penting dalam elemen 5W+1H. Penulis Tempo terpengaruh oleh karya-karya Tom Wolfe dan

⁷³ Janet Steele, *Op.Cit.*, hal. 15-16

⁷⁴ Goenawan Mohamad, *Seandainya Saya Wartawan Tempo*, Tempo Institut, Jakarta, hal. X

⁷⁵ Janet Steele, *Op.Cit.*, hal. 61-62

⁷⁶ *Ibid*, hal. 17

“jurnalistik baru” lainnya yang menerapkan teknik sastra dalam jurnalistik.⁷⁷

Mengenai kebijakan redaksional kepada Goenawan, Bambang Harymurti pernah mengakui bahwa ingin Tempo menjadi cleaning house of information, akurat, adil, seimbang, tak memihak. Goenawan setuju, tapi ia juga ingin Tempo punya garis editorial yang jelas, apa adanya, keras dan terus terang.⁷⁸

Tempo menulis laporan yang “lengkap dan adil” untuk menegaskan posisinya yang berimbang di antara sekian banyak kekuatan sosial yang berseteru. Ini dilakukan agar majalah Tempo terhindar dari teguran atau kemungkinan lain yang lebih buruk.⁷⁹

⁷⁷ *Ibid*, hal. 64

⁷⁸ *Ibid*, hal. XXXI

⁷⁹ *Ibid*, hal. 99